

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang mengalami berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan mulai dari bayi hingga masa pubertas (Lufianti *et al.*, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang “Perlindungan Anak” bab 1 pasal 1 ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan, anak menurut *World Health Organization* (WHO) adalah usia sejak berada di dalam kandungan hingga mencapai usia 19 tahun (Anggeriyane *et al.*, 2022).

Impian setiap keluarga adalah memiliki anak. Selain itu, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya tumbuh secara sehat secara fisik, psikis, dan sosial sehingga dapat menjadi kebanggaan dan produktif sebagai warga negaranya. Anak harus bisa mendapat perhatian sejak dalam kandungan hingga dewasa agar bisa dianggap sebagai aset bangsa (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Namun, ada sebagian dari mereka yang memiliki kekurangan atau kelainan yang tidak dialami oleh anak normal lainnya. Anak yang memiliki kelainan atau kekurangan ini dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK ini terbagi menjadi beberapa kelompok anak, salah satunya ialah anak dengan gangguan autis (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Autisme merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mana kasusnya akan penulis teliti dalam penelitian ini. Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “*auto*” dan “*isme*”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme*

berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas (Iswari & Nurhastuti, 2018).

Prevalensi anak autis di dunia selalu meningkat. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) (2018) menyebutkan bahwa diperkirakan satu dari 160 anak di seluruh dunia mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Lalu, pada tahun 2021 (WHO) melaporkan 1 dari 270 orang terdiagnosis ASD, dengan prevalensi pengidap ASD di dunia mencapai angka 0,76% (Rifdah & Wulandari, 2022).

Jumlah penyandang autis di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data BPS tahun 2018, jumlah penderita anak dengan autis di Indonesia sebanyak 2,4 juta. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan lagi yaitu sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020).

Penderita autisme di Riau dan khususnya Pekanbaru, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Riau (2022) didapatkan bahwa jumlah penyandang disabilitas termasuk autisme yang terdapat di Riau berjumlah 10.174 orang dan di Pekanbaru berjumlah 1.165 orang.

SLB yang terdapat di Provinsi Riau pada tahun ajaran 2022/2023 adalah sebanyak 47 SLB, dimana terdapat 17 SLB Negeri dan 30 SLB Swasta. Jumlah siswa SLB di Provinsi Riau adalah sebanyak 3.318 siswa dan di Pekanbaru sebanyak 1.050 siswa.

SLB Kasih Ibu Pekanbaru merupakan salah satu sekolah luar biasa yang berada di Pekanbaru. SLB Kasih Ibu Pekanbaru memberikan sarana pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus mulai dari tunenetra, tunarungu, tunagrahita, autis, down sindrom, dan lain-lainnya. Pada tahun 2021, SLB Kasih Ibu Pekanbaru memiliki siswa/i sebanyak 128 orang anak dengan rincian anak berkebutuhan khusus berjenis kelamin terdiri laki-laki sebanyak 77 orang anak dan perempuan sebanyak 51 orang anak. Jumlah anak dengan autis berjumlah 7 orang. Tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 138 orang anak bersekolah di SLB Kasih Ibu Pekanbaru, anak laki-laki berjumlah 80 orang dan perempuan 58 orang. Anak dengan autis sebanyak 15 orang.

Berdasarkan hasil pra riset peneliti bersama Ibu Masteni, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SLB Kasih Ibu Pekanbaru mengatakan belum pernah dilakukan penelitian terapi bermain *playdough* pada anak autis di SLB Kasih Ibu Pekanbaru.

Anak autis mempunyai ciri khusus serta karakteristik. Beberapa anak autis kesulitan pada saat kegiatan yang terkait dengan kemampuan motorik diantaranya adalah motorik halus dan motorik kasar. Hambatan lain yang biasanya dialami autis adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris yaitu seperti kesusahan pada kegiatan lempar, tangkap, lompat, serta menutup telinga jika mendengar suara tertentu (Putri *et al.*, 2021).

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus (Soetjningsih & Ranuh, 2013). Perkembangan motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot utama dalam tubuh, seperti berlari, melompati rintangan atau tali, melempar bola, memanfaatkan peralatan olahraga, dan berbaris-berbaris. Sedangkan,

perkembangan motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan otot polos atau anggota tubuh tertentu dan dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Menulis huruf dan menulis tegak lurus adalah contoh kemampuan motorik halus (Pangaribuan *et al.*, 2022).

Salah satu upaya atau terapi yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak autis ialah dengan terapi bermain. Bermain merupakan kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Selain itu, bermain dapat membuat hati seorang anak menjadi nyaman dan bersemangat. Secara tidak langsung, dengan bermain anak dapat belajar mengetahui bentuk, warna, ukuran, ataupun belajar mengenai pemahaman diri mereka sendiri. Adapun beberapa jenis permainan dengan alat bermain yang sederhana yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak ialah kertas koran, balok titian, bermain bola, *playdough*, dan lain-lain (Riyadi & Sukarmin, 2013).

Playdough merupakan salah satu alat permainan edukatif (APE) dimana ia berbahan dasar tepung yang diberi pewarna bahan alami. Bahan dasar tepung membuat *playdough* memiliki tekstur yang elastis yang mudah untuk dibentuk. Dengan menggunakan media *playdough* dalam bermain dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dalam koordinasi jari-jari tangan seperti menggenggam, memegang, menekan, juga menjimpit (Ferasinta & Dinata, 2021).

Menurut hasil penelitian Indalestari *et al.*, (2021) di UPT Layanan Berkebutuhan Khusus Kota Malang dengan subyek penelitian anak autisme yang berusia 6-12 tahun disimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan lilin plastisin terhadap peningkatan motorik halus anak autisme usia 6-12 tahun di UPT Layanan Berkebutuhan Khusus Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada terkait dengan terapi bermain *playdough* yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2021) memakai jurnal yang berjudul “Keefektifan Permainan *Playdough* Terhadap Perkembangan motorik Halus Autis” berdasarkan hasil penelitian bisa ditarik kesimpulan bahwa permainan *playdough* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerapan terapi bermain *playdough* untuk meningkatkan motorik halus pada anak autis di SLB Kasih Ibu Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah tentang **“Bagaimanakah Penerapan Terapi Bermain *Playdough* Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Autis Di SLB Kasih Ibu Pekanbaru?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan penerapan terapi bermain *playdough* untuk meningkatkan motorik halus pada anak autis di SLB Kasih Ibu Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat motorik halus pada anak autis sebelum penerapan terapi bermain *playdough* di SLB Kasih Ibu Pekanbaru
- b. Mendeskripsikan penerapan terapi bermain *playdough* pada anak autis di SLB Kasih Ibu Pekanbaru

- c. Mendeskripsikan tingkat motorik halus pada anak autis setelah penerapan terapi bermain *playdough* di SLB Kasih Ibu Pekanbaru

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1.4.1 Guru dan Institusi Sekolah

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan terapi bermain *playdough*. Selain itu, dapat membantu permasalahan terkait perkembangan anak autis yang terdapat di SLB Kasih Ibu Pekanbaru agar lebih baik lagi.

1.4.2 Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

- a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang penerapan terapi bermain *playdough* untuk meningkatkan motorik halus pada anak autis di SLB Kasih Ibu Pekanbaru
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian di bidang keperawatan tentang penerapan terapi bermain *playdough* untuk meningkatkan motorik halus pada anak autis di SLB Kasih Ibu Pekanbaru.

1.4.3 Penulis

Mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang penerapan terapi bermain *playdough* untuk meningkatkan motorik halus pada anak autis di SLB Kasih Ibu Pekanbaru.